

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk dan hasil karya seni kreatif yang berobjek manusia dan kehidupannya. Sastra sebagai karya seni kreatif menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide atau pemikiran tentang persoalan kehidupan manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, kehidupan manusia mencakup hubungan antara masyarakat, individu, dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Gonda melalui Teeuw, 1984:23).

Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia. Danziger dan Johnson melihat sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Adapun Daiches dengan mengacu pada Aristoteles melihat sastra sebagai suatu karya yang “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain”, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (Budianta, 2002:7-8).

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai sebagai media untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Dalam pengertian ini karya sastra dapat diibaratkan sebagai “potret” atau “sketsa” kehidupan (Budianta, 2002:19-20).

Salah satu genre sastra adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel yang ingin penulis bahas dalam penelitian ini adalah novel *Kappa* karangan Akutagawa Ryuunosuke. Akutagawa Ryuunosuke adalah anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan Niihara Toshizi dan Fuku yang lahir pada 1 Maret 1892 di Irifunecho Tokyo. Ia adalah lulusan dari Fakultas Sastra Inggris Universitas Kekaisaran Tokyo (Tokyo Imperial University). Ia telah

menghasilkan banyak karya sastra. Karya-karya brilian itu antara lain berjudul *Rashomon* (1918), *Hana* (1919), *Kappa* (1927), *Yabu no Naka* (1922), *Haguruma*, dan *Kumo no Ito* (1918).

Karya terakhir dari Akutagawa Ryuunosuke adalah novel *Kappa*. Novel *Kappa* merupakan gambaran dari kehidupan Akutagawa Ryuunosuke. Kehidupan Ryuunosuke dimulai saat kedua orang tuanya memberikan hak asuh kepada teman lama mereka, Matsumura Senjiro. Tidak lama setelah itu, Ryuunosuke kembali dirawat oleh kedua orangtuanya. Namun, karena penyakit *schizophrenic* yang diderita oleh Fuku, Ryuunosuke kemudian diadopsi secara formal pada 1904 oleh kakak laki-laki Fuku, Akutagawa Michiaki dan istrinya Tomo. Sejak saat itu, Ryuunosuke melepas haknya atas nama keluarga Niihira dan mengganti nama keluarganya menjadi Akutagawa. Kegemarannya akan seni menjadikan ia sebagai penyair hebat yang ada pada masa itu, namun penyakit yang ia alami serta adanya banyak tekanan hidup yang ia rasakan, membuat Ryuunosuke mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara meminum obat tidur yang mengandung kalium sianida.

Dalam novel *Kappa*, Akutagawa Ryuunosuke menceritakan tentang tokoh Aku yang memiliki hobi berpetualang mendaki gunung seorang diri tanpa pemandu. Suatu hari ketika tokoh Aku pergi mendaki gunung Hokada dan tiba di lembah azusa yang sedang diselimuti kabut tebal, ia mulai tersesat dan tanpa diduga ia melihat sesosok makhluk *Kappa* yang sama persis seperti pada gambar-gambar poster di dinding-dinding kamarnya. Dengan rasa penasaran ia pun mengejar *Kappa* tersebut. Ia berhasil menangkap makhluk itu. Tapi karena tubuhnya yang licin *Kappa* tersebut terlepas dari genggamannya dan tanpa disadari tiba-tiba tokoh Aku terjerebab ke sebuah ngarai yang dalam dan gelap, penghubung dunia manusia dengan dunia *Kappa*. Makhluk *Kappa* itu digambarkan memiliki tinggi badan kira-kira 1 meter, memiliki rambut kepala pendek, tangan dan kakinya berjari. Di atas kepalanya terdapat lengkukan cekung yang berisi sedikit air. Ia adalah hewan yang aktif di malam hari dan hidup di dalam air. *Kappa* juga memiliki kulit yang licin sehingga ia sulit untuk ditangkap.

Ketika sadar tokoh Aku telah berada di dalam suatu tempat, yaitu di dunia *Kappa*. Dalam novel ini, dunia *Kappa* digambarkan seperti dunia manusia, para *Kappa* memiliki berbagai macam profesi yaitu : *Kappa* dokter, *Kappa* nelayan, *Kappa* filsuf, *Kappa* kapitalis, dan *Kappa* seniman. *Kappa* pertama yang dijumpai oleh tokoh Aku adalah *Chack*, yang berprofesi sebagai dokter. *Chack* adalah *Kappa* yang mengobati luka-lukanya karena terjatuh tadi. Kemudian Bag, *Kappa*

yang berprofesi sebagai pencari ikan dan mengatakan bahwa *Kappa* mengetahui lebih banyak tentang manusia daripada manusia tahu tentang *Kappa*.

Setelah sembuh tokoh Aku tersebut berkeliling di dunia *Kappa* dan bertemu dengan *Kappa-Kappa* lainnya seperti: *Tock* yaitu *Kappa* yang berprofesi sebagai penyair yang hidup bebas dan cenderung tidak acuh pada lingkungan sekitarnya, *Gael*, *Kappa* yang kapitalis, dan juga direktur pabrik kaca yang sangat kaya, *Craback*, *Kappa* yang berprofesi sebagai musikus yang hidup dalam kemewahan dan *Pep*, *Kappa* yang berprofesi sebagai hakim, mempunyai sifat tidak peduli dan sangat bangga dengan kedudukannya sebagai pejabat di negeri *Kappa*.

Ketika tokoh Aku tersebut kembali ke dunia manusia, ia menceritakan pengalamannya kepada orang-orang yang ia jumpai untuk mendengarkan kisahnya saat ia berada di dunia *Kappa*. Tidak ada seorangpun yang percaya dengan ceritanya itu dan menganggapnya memiliki gangguan kejiwaan. Tokoh Aku akhirnya dimasukkan ke rumah sakit jiwa dengan sebutan sebagai pasien nomer 23.

Penulis tertarik untuk menganalisis karakter tokoh Aku dan pengalamannya ketika berada di negeri *Kappa* untuk penulisan skripsi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat di dalam novel *Kappa*, yaitu: tokoh Aku yang sedang terperangkap di dunia *Kappa* yang berbeda dengan dunia manusia, sehingga ia harus mampu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dunia *Kappa*.

Asumsi penulis tentang tema novel ini menggambarkan tentang kritik terhadap masyarakat Jepang dalam rentang waktu antara zaman *Meiji* (1867-1912) - *Taisho* (1912-1926).

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada interaksi sosial dan tindakan sosial tokoh Aku dalam novel *Kappa* dengan menggunakan teori George Simmel dan Max Webber.

1.4 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik dalam novel *Kappa*?
2. Bagaimanakah tokoh aku ditelaah dengan menggunakan teori interaksi sosial dari George Simmel dan teori tindakan sosial dari Max Webber?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan asumsi dari tema penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memahami unsur intrinsik novel *Kappa* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur dan latar.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial dan tindakan sosial tokoh Aku terhadap lingkungan masyarakat dunia *Kappa* dengan teori interaksi sosial dari George Simmel dan teori tindakan sosial dari Max Wabber.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sastra untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar serta pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis unsur ekstrinsiknya dengan menggunakan teori interaksi sosial dari George Simmel dan teori tindakan sosial dari Max Webber.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra. Unsur ini terdiri dari: tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa, tema, tapi dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang:

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1994:165).

Penokohan dan karakterisasi juga sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1994:165).

b. Alur

Stanton (1965:14), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya (Nurgiantoro, 1994 :113).

c. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1994:216).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik sebuah novel adalah unsur penunjang yang digunakan dalam menelaah novel tersebut. Unsur ekstrinsik yang penulis gunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah dari ilmu sosiologi sastra dengan menggunakan teori interaksi sosial dan tindakan sosial.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori interaksi sosial dari George Simmel dan teori tindakan sosial dari Max Webber. Simmel memandang bahwa interaksi itu memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Simmel juga melihat bahwa salah satu tugas sosiolog adalah memahami interaksi antar individu. Salah satu teori yang dikemukakan oleh simmel dan masih terkait dengan interaksi adalah Teori Simmel mengenai 'masyarakat sebagai proses interaksi'. Menurut Pandangannya, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi, bukan adanya kelompok orang yang hanya diam. Menurut Simmel dalam interaksi tidak memementingkan berapa jumlah orang yang berinteraksi, yang penting adalah adanya interaksi. Jadi, melalui interaksi timbal

balik, dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka masyarakat itu akan muncul. (<http://crewetsbit.blogspot.com/2011/12/teori-george-simmel.html>)

Tindakan sosial menurut Max Webber adalah Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan social ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Weber dalam Turner 2000).

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik anantara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lain (sumber)

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang diarahkan pada orang lain dan memiliki arti, baik bagi diri si pelaku maupun bagi orang lain. Ciri-ciri dari tindakan sosial adalah: tindakan memiliki makna subjektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subjektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respons terhadap tindakan orang lain (sumber)

1.7 Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode *kualitatif* yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah, metode ini cenderung menggunakan teknik analisis. Maka pada penelitian ini penulis akan mengambil beberapa kutipan dari buku dan internet sebagai pengumpulan data-data di dalam penelitian ini. Penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai karakter/sifat dan sikap tokoh Aku dalam novel *Kappa* yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jepang pada era Meiji-Taisho seperti: hukum, dan kebiasaan masyarakat pada zaman tersebut. Penulis berharap penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas yang berminat dalam penelitian sastra, khususnya meneliti novel-novel karya Akutagawa Ryuunosuke, serta tidak menutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *KAPPA*

Pada bab ini penulis membahas mengenai analisis unsur intrinsik, novel *Kappa* yang terdiri dari: tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK NOVEL *KAPPA*

Pada bab ini penulis membahas mengenai unsur ekstrinsik, yang ditinjau dari ilmu sosiologi dengan menggunakan teori interaksi sosial dari George Simmel dan teori tindakan sosial dari Max Webber.

BAB IV KESIMPULAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari analisis bab-bab sebelumnya.